

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi mengakibatkan masalah baru bagi para pihak yang menggunakan informasi akuntansi. Masalah-masalah tersebut disebabkan dari praktik akuntansi yang berbeda di berbagai negara. Pada dasarnya, kualitas akuntansi diukur menggunakan indikator *earnings management* yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual*. Untuk itu diciptakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) (Kieso, D.E., Weygandt, J.J. & Warfield.T.D, 2011).

IFRS merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011. Definisi IFRS jika merujuk dari penjelasan yang diberikan oleh para ahli adalah standar akuntansi yang kini digunakan sebagai acuan standar yang diterapkan oleh berbagai negara di dunia. Penerapan IFRS merupakan salah satu upaya dalam mengatasi adanya perbedaan laporan keuangan dan standar akuntansi yang sebelumnya dipakai di tiap negara. Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional (Cahyati, 2011). Manfaat *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi menunjukkan hasil yang kontradiktif di berbagai negara (Umobong dan Akani, 2015). Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi berkualitas tinggi, sebagai berikut (Syahdan, 2014):

1. Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan,
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS,
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu. IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu enggan melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS secepatnya tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Sejak tahun 2005, banyak negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara.

Mulai di tahun 2006 kawasan Eropa telah menggunakan IFRS sebagai standar akuntansinya. IFRS memperkenalkan konsep *fair value* (nilai pasar) yang diharapkan memberikan gambaran tentang harga saham di dalam angka akuntansi. Implementasi IFRS di Eropa memberikan dampak pada performa keuangan dan kualitas laporan keuangan terutama pada ekuitas perusahaan (Dalla dan Latridis, 2011). Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia sendiri telah mengadopsi IFRS pada tahun 2012.

Pengadopsian IFRS yang dilakukan di Indonesia merupakan salah satu kesepakatan dari G-20 atau *The Group of Twenty* yang sepakat untuk melakukan konvergensi ke IFRS. Karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan anggota IFAC (*International Federation of Accountant*) mereka harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*). Salah satu persyaratan anggotanya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi nasional.

Munculnya IFRS tentunya berkaitan dengan perkembangan bisnis antarnegara, terutama terkait pasar modal. Perkembangan teknologi mempunyai dampak pada pasar modal dan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan bisnis.

IFRS sebagai standar akuntansi di Indonesia dituangkan oleh IAI dalam pernyataannya melalui website www.iaiglobal.com pada tahun 2012. Namun jika dilihat dari sejarahnya Indonesia telah menerapkan IFRS pada awal 2008 yang dibagi atas beberapa fase, pertama, tahap adopsi yaitu tahun 2008-2010 yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua, tahap persiapan akhir yaitu tahun 2011 penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga, tahap implementasi yaitu tahun 2012 penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS (Yao et al., 2014).

Pada tahun 2012, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa laporan keuangan yang akan diserahkan untuk pasar modal dengan menggunakan IFRS agar bisa dinilai oleh para pemakai laporan keuangan atas perubahan standar menuju IFRS. Implementasi IFRS pada negara Eropa menghasilkan hasil laporan keuangan yang bervariasi dan tren IFRS yang terus berkembang mengakibatkan IFRS banyak diadopsi oleh negara lain.

Konvergensi ke IFRS tentunya mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional juga sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Konvergensi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kegiatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi *cost of capital*. Penataan standar akuntansi dan pelaporan keuangan juga diyakini banyak pihak akan memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan yang menghabiskan sangat banyak dana dan sumber daya setiap tahunnya

sebagaimana dialami oleh perusahaan multinasional yang sahamnya diperdagangkan melalui pasar modal. Penggunaan standar akuntansi dan pelaporan keuangan juga dapat meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap laporan keuangan perusahaan nasional (Purba, 2010).

Seperti yang dijelaskan oleh Greuning, Hennie Van. et al., (2013) bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen untuk menganalisa perubahan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan. Dengan pengambilan keputusan, investor banyak menggunakan nilai-nilai di dalam laporan keuangan yang dianalisis terlebih dahulu untuk memudahkan pembaca untuk melihat prospek suatu entitas. Diharapkan analisis dari rasio memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan dibandingkan analisa atas data keuangan sendiri sendiri yang tidak berbentuk rasio. Analisis rasio keuangan tersebut dapat berupa analisis likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang membandingkan aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancarnya. Rasio ini berfungsi untuk menilai kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila nilai rasio likuiditas tinggi, maka perusahaan dapat dikatakan baik karena mampu mengelola aset lancarnya untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset atau modal perusahaan. Apabila tingkat rasio solvabilitas tinggi, maka perusahaan dianggap tidak mampu untuk memenuhi segala kewajiban jangka panjangnya kepada pihak eksternal dengan aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bersih. Rasio ini digunakan oleh investor dan calon investor sebagai gambaran kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila nilai rasio profitabilitas tinggi, maka akan menarik minat investor dan calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, rasio aktivitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu, calon investor atau investor dapat menggunakan rasio ini untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Kemudian rasio pasar digunakan untuk mengetahui saham yang memiliki potensi pengembalian imbalan dengan prospeknya di masa mendatang dan untuk membandingkan hubungan return dan risiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Selain itu, rasio pasar juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing, dan keunikan karakteristik operasi, keuangan, dan investasi.

Nugrohadhi dan Yuyetta (2014) dalam penelitiannya menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012. Untuk menilai hal tersebut dengan rasio keuangan yaitu profitabilitas, investasi (saham), likuiditas dan *leverage*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa IFRS berpengaruh pada profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) (Nugrohadhi & Yuyetta, 2014).

Selain itu terdapat penelitian Anzlina (2013) yang membahas tentang nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO), dan *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu Nuariyanti dan Erawati (2014) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa hasil perhitungan maupun hasil komparasi rasio

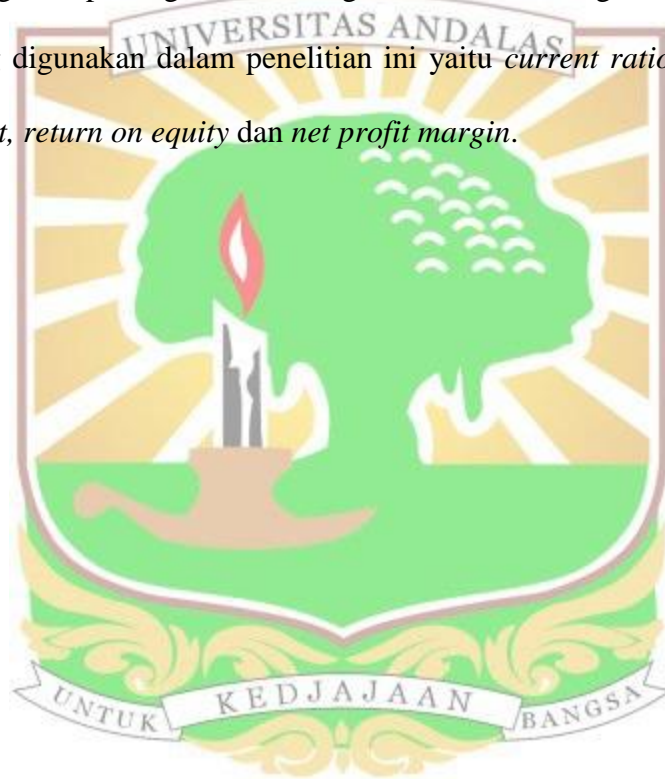
keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan kinerja Bank Mandiri yang dinilai dari *loan to assets ratio*, *return on assets* serta *debt to equity ratio* antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah penulis ulas di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan dan ada beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan karena perbedaan tahun penelitian dan perusahaan yang diteliti. Hendro (2014) juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS disebabkan oleh penerapan prinsip setelah konversi IFRS, selain itu penelitian Nugrohadhi dan Yuyetta (2014), Anzlina (2013), Nuariyanti dan Erawati (2014) juga menyatakan demikian.

Hasil temuan dari beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa beberapa hasil dan pendapat yang berbeda karena faktor-faktor seperti standar-standar yang diterapkan sebelum penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, jumlah sampel, tahun penelitian, jenis perusahaan, dan indikator yang berbeda-beda, sehingga peneliti memandang adanya kesempatan untuk melakukan penelitian. Mengacu pada penelitian dan fenomena yang terjadi maka penelitian akan melakukan penelitian terhadap variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin*.

Melalui skripsi ini penulis akan membahas apakah ada perbedaan pra-IFR dan pasca-IFRS pada rasio keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Industri manufaktur dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena industri manufaktur merupakan kelompok terbesar dibandingkan dengan kelompok industri yang lain, semakin besar objek yang diamati

maka diharapkan semakin tepat hasil kajian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode pra-IFRS dan pasca-IFRS. IFRS diadopsi penuh pada tahun 2012, sehingga pada tahun 2010-2011 Indonesia masih belum mengadopsi IFRS dan pada tahun 2013- 2014 dapat dikatakan laporan keuangan telah disusun berdasarkan IFRS. Oleh karena itu tahun 2010-2011 digunakan sebagai periode pra-IFRS dan tahun 2012-2014 digunakan sebagai periode pasca-IFRS. Sebagai pendekatan dalam penelitian ini maka penelitian ini akan menggunakan variabel rasio keuangan. Variabel rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to asset*, *debt to equity*, *return on asset*, *return on equity* dan *net profit margin*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan *current ratio* pra-IFRS dengan *current ratio* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan *debt to equity ratio* pra-IFRS dengan *debt to equity ratio* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada perbedaan *debt to assets ratio* pra-IFRS dengan *debt to assets ratio* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada perbedaan *return on assets* pra-IFRS dengan *return on assets* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ada perbedaan *return on equity* pra-IFRS dengan *return on equity* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ada perbedaan *net profit margin* pra-IFRS dengan *net profit margin* pasca-IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



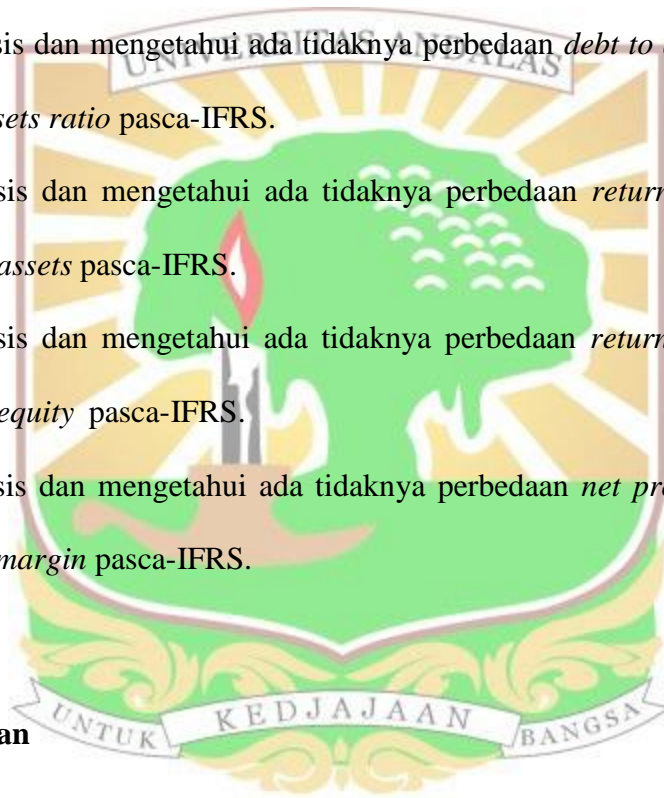
1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam sampel yang digunakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercatat dalam periode 2010-2014. Penelitian ini hanya meneliti *current ratio*, *debt to equity*, *debt to asset*, *return on equity*, *return on asset*, dan *net profit margin*. Analisis dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pemilihan jangka waktu penelitian untuk menilai dua tahun sebelum dan dua tahun setelah penerapan IFRS.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *current ratio* pra-IFRS dengan *current ratio* pasca-IFRS.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *debt to equity ratio* pra-IFRS dengan *debt to equity ratio* pasca-IFRS.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *debt to assets ratio* pra-IFRS dengan *debt to assets ratio* pasca-IFRS.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *return on assets* pra-IFRS dengan *return on assets* pasca-IFRS.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *return on equity* pra-IFRS dengan *return on equity* pasca-IFRS.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *net profit margin* pra-IFRS dengan *net profit margin* pasca-IFRS.



1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini menjadi salah satu pengetahuan bagi penulis mengenai perbedaan baik pra- IFR dengan pasca-IFRS di suatu perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi jika peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

1.6 Manfaat Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing masing terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah terkait topik penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini berisikan mengenai landasan teori teori serta penelitian relevan yang mendukung rumusan masalah sehingga dapat dikembangkan kerangka berfikir yang menjadi dasar pembentukan hipotesis.

BAB III METODA PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai hasil pengujian dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian serta saran saran kepada peneliti selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan penerapan IFRS.

